

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teoretis

1. Kedudukan Pembelajaran Menyajikan Data Cara Memainkan Alat Musik Daerah Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII

Kedudukan pembelajaran menyajikan data cara memainkan alat musik daerah ke dalam teks prosedur memerhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII SMPN 28 berdasarkan Kurikulum 2013. Pembelajaran di Indonesia mengalami banyak perubahan dari tahun ke tahun tentunya perubahan ini diharapkan akan lebih baik. Salah satunya dengan perubahan pada Kurikulum yang sebelumnya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kini menjadi Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dan berkarakter.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berlangsung cepat di era globalisasi ini maka perkembangan Kurikulum pun harus berjalan mengikuti zaman. Kurikulum merupakan sebuah panduan yang digunakan seorang pendidik. Kurikulum dijadikan pedoman pada saat belajar pembelajaran berlangsung, dibuat sebagai pegangan agar pendidik mengetahui dan mengenali pemahaman apa yang akan diberikan. Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum baru yang dibuat oleh dinas pendidikan dan kebudayaan. Isi dari Kurikulum 2013 meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek sikap spiritual, kemudian kompetensi tiga aspek pengetahuan dan kompetensi empat berisi aspek keterampilan.

Majid (2013, hlm. 63) mengatakan “Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit”. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan

menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat juga bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pengajaran yang diarahkan pada Kurikulum 2013 untuk pengajaran bahasa Indonesia agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Siswa akan dilatih lebih banyak menggunakan bahasa, sehingga pembelajaran memproduksi merupakan salah satu hal yang harus dikuasai siswa. Siswa diminta lebih kreatif untuk melakukan sesuatu hal.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 80) dalam Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan memproduksi adalah proses menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Pada pembelajaran memproduksi teks, penulis ingin menguji kemampuan siswa dalam membuat suatu tulisan. Keterampilan menulis sangat penting dipelajari oleh siswa. Pada keterampilan menulis ini, siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan berkreasi sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya ke dalam bahasa tulis. Ide-ide yang dituangkan pada saat menulis merupakan buah dari pemikiran siswa dari hasil imajinasinya dengan memerhatikan penggunaan bahasa baik dalam pilihan kata tanda baca, kohesi dan koherensi kalimat agar kalimat yang dihasilkan tepat, baik, dan sesuai dengan kaidah tata cara penulisan.

Kemendikbud (2013, hlm. 133) mengatakan “Kompetensi inti untuk pembelajaran menyajikan data ke dalam teks prosedur”. Kegiatan ini agar peserta didik dapat membuat dan menghasilkan sebuah tulisan dari gagasan-gagasan yang dimiliki. Peserta didik dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berpikir dan berkreasi sebanyak mungkin untuk menuangkan ide ke dalam tulisan. Karena dalam Kurikulum ini peserta didik lebih dituntut untuk mandiri. Peserta didik dituntut untuk berpikir dan mencari informasi sendiri, berbeda dengan program ktsp yang sebelumnya dijalani oleh pemerintah. Peserta didik tidak lagi disuapi materi oleh guru, peserta didik harus mencari jalan keluarnya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis simpulan bahwa Kompetensi Inti merupakan operasional dari Standar Kompetensi Lulusan yang harus dicapai

dalam proses pembelajaran. Selain itu, Kompetensi Inti merupakan acuan untuk mengembangkan Kompetensi Dasar. Adapun Kompetensi Inti yang terdapat dalam penelitian ini adalah Kompetensi Keterampilan (kompetensi inti 4) yaitu mengolah, menalar, dan menyajia dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui pembelajaran yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran aktif. Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi yang digunakan pada Kurikulum terdahulu yakni KTSP. Kompetensi inti menjadikan kompetensi kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan. Kompetensi inti merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang merupakan perubahan dari standar kompetensi sebagai istilah yang dipakai dalam KTSP.

Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum sekolah menengah atas memparakan kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Majid (2013, hlm. 42) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur”. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Setiap sekolah mengembangkan kompetensinya sendiri tanpa memperhatikan standar nasional. Akibatnya kualitas sekolah akan bervariasi dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah yang satu dengan kualitas sekolah yang lain.

Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi Inti (KI) adalah terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh mereka

yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan-pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu”. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Dalam setiap kompetensi inti yang akan dipelajari oleh peserta didik memiliki gambaran yang memuat semua aspek pengetahuan, yang harus dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik seperti, aspek kognitif dalam bentuk pemahan terhadap informasi yang diterima, afektif dalam bentuk sikap yang bertujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap sikap yang lebih baik, dan aspek psikomotor yang terarah kepada keterampilan agar peserta didik mampu menyalurkan berbagai kreativitas untuk menciptakan suatu hal yang baru.

Kompetensi inti mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tidak dihapalkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang relevan dan sebagai pegangan bagi peserta didik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran ada pesan-pesan yang terkandung dalam materinya. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Mulyasa (2014, hlm. 174) mengatakan, “Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang di kelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skill* dan *soft skill*.

Kompetensi inti merupakan peningkatan kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti menjadi batasan kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik pada saat proses belajar pembelajaran. Kompetensi inti ini harus dimiliki oleh semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan oleh Kurikulum. Menjadikan peserta didik dapat ditampilkan siswa untuk suatu mata

pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa. Pemahaman materi itu wajib sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas penulis menyimpulkan dalam kompetensi inti dirancang dalam empat aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Melalui kompetensi inti berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Guru harus mampu membantu membentuk kepribadian siswa, mampu bersosialisasi dengan sangat baik, dan memiliki keterampilan yang kelak akan sangat berguna bagi perkembangannya di dunia kerja. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi sikap spiritual
- b. Kompetensi inti-2 (KI-2) kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi inti (KI-3) kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. Kompetensi inti (KI-4) kompetensi inti keterampilan

Keempat kompetensi itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran oleh para pendidik secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Bersumber pada Kurikulum 2013, penulis akan melaksanakan penelitian dengan kompetensi inti 4 yaitu mengenai mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode yang sesuai kaidah keilmuan. Penulis harus mempunyai acuan kompetensi inti sesuai Kurikulum karena kompetensi inti juga dapat menjadi pedoman.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar juga berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mata

pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Majid (2013, hlm. 43) mengatakan, “Kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan pencapaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut pada keterampilan dan bermuara pada sikap. Maka dari itu pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan kedudukannya tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain kompetensi akan saling memengaruhi.

Mulyasa (2006, hlm. 109) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar”. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, ke dalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 6) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu pelajaran.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Selain itu kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik. Jika peserta didik dapat memahami kompetensi dasar maka pelajaran akan mudah dipahami.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar tidak hanya memberikan pengetahuan saja, melainkan mengembangkan

suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar termasuk aspek keterampilan menulis yang harus dimiliki semua siswa untuk melatih dan mengasah keterampilan dalam menulis khususnya menyajikan teks prosedur yang akan dipelajari oleh peserta didik. Adapun yang akan menjadi kompetensi dasar dalam penelitian ini, yaitu keterampilan siswa dalam membuat suatu karya tulis dan menuangkan gagasan-gagasan yang dimilikinya yaitu dalam “Pembelajaran Menyajikan Data Cara Memainkan Alat Musik Daerah Ke dalam Teks Prosedur dengan Memerhatikan Struktur, Unsur Kebahasaan, dan Isi dengan Menggunakan Metode *mind mapping* di Kelas VII SMPN 28 Bandung tahun Pelajaran 2017/2018”.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah pengaturan dan tata cara penyusunan durasi waktu yang digunakan pada waktu proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat diperhatikan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengajarkan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar ditentukan setiap pertemuannya. Dengan hal itu, pencapaian jumlah kompetensi yang telah dipahami akan lebih terlihat dan diketahui.

Mulyasa (2006, hlm. 206) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Alokasi waktu merupakan komponen yang penting dalam pembelajaran. Jadi setiap kompetensi dasar, keluasan, dan ke dalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif saat pembelajaran berlangsung.

Majid (2013, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari”. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentang waktu

yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar yang akan diajarkan. Kesulitan materi dapat menjadi salah satu faktor dalam penentuan sebuah alokasi waktu. Semakin sulit materi maka alokasi waktu yang dibutuhkan akan bertambah.

Akbar (2013, hlm. 27) mengatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan kepentingan kompetensi dasar juga mempertimbangkan keberagaman”. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Pelacakan ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif atau jumlah minggu efektif.

Penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentang waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

2. Pembelajaran Menyajikan Teks Prosedur

a. Pengertian Menyajikan Teks Prosedur

Menyajikan teks prosedur merupakan salah satu materi pembelajaran yang terdapat dalam Kurikulum 2013 pada kelas VII. Menyajikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008, hlm. 80) ialah mengemukakan soal untuk dibahas.

Semi (2007, hlm. 14) mengatakan pengertian menulis adalah “Suatu proses kreatif untuk memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Memindahkan gagasan menuntun para peserta didik untuk mengembangkan imajinasinya. Jadi, menulis merupakan pemindahan gagasan ke dalam lambang tulis untuk itu peserta didik dituntut berpikir kreatif. Menulis tidak hanya diperlukan untuk menghasilkan buah pikiran semata, namun tulisan juga dijadikan sebagai alat dokumentasi, informasi, dan menjaga peradaban karena tulisan-tulisan yang dihasilkan akan menggambarkan eksistensi kehidupan manusia.

Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Menulis merupakan suatu

kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Zainurrahman (2013, hlm. 2) mengatakan “Menulis merupakan sebuah proses yang penting dalam kehidupan siapa saja, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi sebagai makhluk sosial yang memiliki kompetensi”. Hal ini membuktikan pada kenyataan ini bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, termasuk juga dalam menulis sebuah puisi, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, persamaan pendapat dari para ahli yakni menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan yang berkaitan dengan aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan menulis merupakan bentuk kegiatan tidak langsung yang lahir dari penuangan gagasan, dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang produktif, sebagai bahan penulisannya diperlukan juga pengetahuan dan pengalaman. Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Pada saat menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang baik.

b. Pengertian Teks Prosedur

Situasi dalam pengajaran pengajaran berbasis teks dikaitkan dengan kebermaknaan sebuah wacana yang nantinya berhubungan dengan struktur dan kaidah sebuah teks. Konteks dalam pengajaran berbasis teks dikaitkan dengan penggunaan teks dalam kehidupan nyata yang diimplementasikan dalam tema-tema pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan nyata.

Maryanto, dkk.. (2013, hlm. 39) mengatakan, “Teks prosedur berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Banyak sekali kegiatan yang harus dilakukan menurut prosedur. Apabila semua prosedur ditulis atau diceritakan secara lisan, teks tersebut tergolong ke

dalam teks prosedur ”.

Tim Cerdas Komunika (2013, hlm. 158) mengatakan, “Teks prosedur berisi langkah-langkah untuk membuat sesuatu, menggunakan sesuatu atau kiat melakukan sesuatu yang memudahkan kehidupan sehari-hari”. Teks prosedur biasanya berisi tentang sebuah kegiatan yang berurutan, misalnya cara membuat kue atau cara memasang sesuatu. Teks prosedur dapat membantu kegiatan kita dalam kehidupan sehari-hari.

Kosasih (2013, hlm. 103) mengatakan, “teks prosedur berisi langkah-langkah praktis yang dapat mempermudah kehidupan. Membaca prosedur bermanfaat agar kita memahami petunjuk atau mengerjakan hal-hal yang spesifik dalam kehidupan sehari-hari”. Menurut Kosasih prosedur lebih populer dengan istilah trik, trik untuk melakukan sesuatu. Maksud trik tersebut karena teks prosedur berisi langkah-langkah praktis yang dapat membantu manusia dalam mengerjakan suatu hal.

Emilia (2012, hlm. 98) mengatakan, “prosedur bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana sesuatu dilakukan atau memperlihatkan pembaca bagaimana melakukan sesuatu atau tindakan dengan urutan tertentu”. Teks prosedur membantu pembaca untuk melakukan sebuah kegiatan yang berurutan. Membantu pembaca melakukan suatu hal yang pembaca tidak tau caranya. Biasanya berisi tentang tata cara memasak, tata cara memperbaiki sesuatu, tata cara menyiapkan sesuatu dan masih banyak lagi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan terdapat persamaan pernyataan mengenai teks prosedur yakni bertujuan untuk mempermudah pembaca untuk melakukan suatu kegiatan yang berisi tahap-tahap pada sebuah teks. Prosedur adalah metode langkah-langkah untuk memecahkan sesuatu. Prosedur berkaitan dengan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur adalah tatacara dalam menjalankan suatu kerjaan. Prosedur juga adalah suatu urutan pekerjaan yang tersusun secara rapih agar para pembacanya mudah untuk melakukan suatu pekerjaan dan agar mudah dipahami.

c. Struktur Teks Prosedur

Teks prosedur memiliki struktur yang harus dipahami. Setiap teks pun memiliki strukturnya masing-masing. Struktur ini memudahkan penulis dalam

menentukan bagian dalam teks, menjadikan teks lebih tersusun, dan mudah dipahami. Teks yang tersusun dengan runtun akan membuat isi suatu tulisan menjadi kohesi dan koheren.

Depdiknas (2016, hlm. 98-99) menjelaskan tentang struktur teks prosedur sebagai berikut.

1. Judul, yaitu pemberian nama suatu aktivitas yang akan dibuat atau dikerjakan.
2. Bahan dan alat, yaitu berisi rincian yang dibutuhkan seama proses pengerjaan sesuatu.
3. Langkah-langkah, yaitu berisi tahapan yang harus dikerjakan.
4. Penutup, yaitu berisi ucapan selamat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur teks prosedur terbagi menjadi empat bagian yang mana di dalamnya berisi hal yang penting dan selalu ada dalam teks prosedur. Bahan dan alat meruakan struktur teks prosedur yang sangat penting.

Aouladomar (2006, hlm. 14) memaparkan struktur teks prosedur sebagai berikut.

In procedural teks, goals are, roughly, reached by means of sequences of instruction. These sequences are meaningful essentially w.r.t. the goal to reach. Similarly, the argumentative structure support the execution of the instruction in various ways. Arguments get also their meaning w.r.t the goal-sequences of instruction structure. (Dalam teks prosedural, tujuan, kira-kira, dicapai melalui rangkaian instruksi. Urutan ini bermaknaagar dapat mencaapai sesuatu yang di inginkan. Demikian pula, struktur argumentatif mendukung pelaksanaan instruksi dengan berbagai cara. Argumen juga mengandung makna w.r.t berisi urutan tujuan struktur instruksi)

Berdasarkan pernyataan di atas di dalam teks prosedur ada tujuan, dan langkah-langkah. Teks prisedur biasanya berisi secara rinci dan berurutan agar pembaca dapat dengan mudah melakukan sesuatu. Teks prosedur berisi instruksi yang harus dilakukan oleh pembaca.

Wadirman (2008, hlm. 22) menyebutkan bahwa pada umumnya terdapat lima komponen dalam teks prosedur yaitu:

- a. *Goals.* (Tujuan)
- b. *Materials.* (Bahan)

c. *The covering*. (Penutup)

d. *Step*. (Langkah)

e. *The frame*. (Bingkai)

Berdasarkan pendapat Wadiman yang diungkapkan di atas sebenarnya hampir sama dengan yang di paparkan oleh Aoladomar hanya saja pendapat Wadiman lebih komplit. Berdasarkan paparan di atas hanya menambahkan *the frame* dan *the covering*. Struktur teks prosedur hampir sama dari beberapa pendapat di atas. Di susun secara berurutan sesuai dengan sistematika yang ada agar pembaca dapat dengan mudah memahaminya.

Berdasarkan dari kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur prosedur terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Struktur teks prosedur sangat penting agar suatu teks menjadi teks yang padu. Adanya struktur teks untuk memudahkan para pembaca yang ingin membuat teks prosedur.

d. Kaidah Teks Prosedur

Tiap teks memiliki kaidah teks tersendiri yang berfungsi untuk membangun teks tersebut, kaidah juga bisa disebut patokan atau pedoman sebuah teks. Kaidah teks yang dimaksud adalah unsur kebahasaan yang sering digunakan dan ciri khas dalam teks prosedur.

Maryanto dkk.. (2013, hlm. 42-43) menjelaskan tentang klasifikasi kaidah teks prosedur sebagai berikut.

1. Menggunakan kalimat imperatif atau kalimat perintah, berfungsi untuk melarang atau meminta orang melakukan sesuatu.
2. Menggunakan kalimat deklaratif atau kalimat yang berisi pernyataan, berfungsi untuk memberikan informasi atau memberikan sesuatu; dan
3. Menggunakan kalimat introgatif, berfungsi untuk meminta informasi tentang sesuatu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah teks prosedur harus menggunakan kalimat imperatif, deklaratif, dan introgatif untuk membedakan dengan teks yang lainnya. Di dalam teks prosedur biasanya ada kalimat perintah untuk melakukan sesuatu, kalimat berisi pernyataan memberikan penjelasan.

Maryanto (2013, hlm. 48-51) menjelaskan ada beberapa ciri kaidah bahasa yang menonjol dalam penggunaan teks prosedur sebagai berikut.

1. Partisipan secara umum adalah manusia. Partisipan dapat meliputi pronominal atau kata ganti seperti dia, pengendara, pembaca, dan sebagainya.
2. Material atau verba tingkah laku adalah verba yang mengacu pada tindakan fisik seperti menolak, meminta, dan sebagainya; dan
3. Konjungsi temporal adalah konjungsi yang mengacu pada urutan waktu dan sekaligus menjadi kohesi teks seperti, pertama, kedua, setelah, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan di atas dalam kaidah teks prosedur terdapat partisipan, dan urutan waktu. Dalam kebahasaan teks prosedur pasti ada bahasa yang digunakan agar pembaca melakukan sesuatu contohnya tuangkan, ambilah, angkatlah, dan sebagainya. Adapula bahasa tahapan tahapan yang harus diikuti contohnya pertama, selanjutnya, berikutnya, dan sebagainya.

Kosasih (2013, hlm. 108-109) menjelaskan kaidah yang ada dalam teks prosedur adalah sebagai berikut.

1. Prosedur adalah teks yang merupakan petunjuk dan kalimat perintah.
2. Teks prosedur banyak digunakan kalimat konjungsi atau kata penghubung yang menyatakan urutan kegiatan seperti dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya, dan sebagainya; dan
3. Teks prosedur banyak digunakan kata-kata petunjuk waktu seperti beberapa menit, kemudian, setengah jam yang banyak digunakan dalam resep makanan.

Berdasarkan pernyataan di atas teks prosedur merupakan teks yang berisikan petunjuk atau perintah agar pembaca melakukan sebuah kegiatan sesuai dengan teks yang dibaca. Kegiatan yang ada dalam teks prosedur sudah ditentukan langkah-langkahnya sesuai dengan urutan waktu.

Dari pemaparan di atas, kaidah teks prosedur biasanya berfungsi untuk membangun sebuah teks dan untuk memperjelas isi dan tujuan teks yang akan dibahas. Ketiga hal di atas, sangatlah penting untuk menyusun teks prosedur. Jadi dengan adanya kaidah bahasa suatu teks, penulis dapat mengetahui hal yang harus dilakukan dalam membuat teks prosedur.

3. Metode *Mind Mapping*

a. Pengertian Metode *Mind Mapping*

Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Metode merupakan salah cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode yang akan penulis gunakan adalah metode *mind mapping* metode *mind mapping* adalah salah satu tipe dari metode pembelajaran kooperatif.

Heriawan, dkk. (2012, hlm. 122) mengatakan, “Metode *mind mapping* adalah suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk pengetahuan awal siswa atau untuk menemukan alternatif jawaban”. Artinya bahwa Metode *mind mapping* bagus untuk siswa yang ingin cepat menghafal karena pada awal menulis *mind mapping* siswa di tuntut untuk menulis pokok permasalahan yang akan dibahas. Siswa di tuntut untuk mengetahui permasalahan inti terlebih dahulu agar dapat mengembangkan masalah dengan mudah.

Buzan (2007, hlm. 4) mengatakan, “*Mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak”. *Mind mapping* adalah mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Mind mapping* juga merupakan peta rute hebat bagi ingatan, memungkinkan kita menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional.

Proter & Hernacki (2008, hlm. 152-159) mengatakan, “*Mind mapping* merupakan metode mencatat secara menyeluruh dalam satu halaman”. *mind mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Metode ini pada dasarnya menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan pada otak.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan *mind mapping* dapat membantu kita untuk merencanakan berkomunikasi, menjadi lebih kreatif menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, belajar lebih cepat dan efisien, dan masih banyak lagi. Selain itu, *mind mapping* ini juga akan membantu kita memunculkan ide-ide baru yang kreatif. *Mind mapping* juga membantu mengasah otak kiri kita untuk belajar. Membuat sebuah *Mind mapping* juga dibutuhkan beberapa keperluan yang harus disiapkan di antaranya adalah kertas kosong, pena dan pensil warna, otak dan imajinasi.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* dapat mendorong siswa untuk berpikir dan menemukan suatu gagasan. Dalam metode ini terdapat langkah-langkah agar siswa dapat dengan mudah membuat *mind mapping*

Dalam menggunakan metode *mind mapping* ini Heriawan, dkk. (2012, hlm. 122) menjelaskan terdapat beberapa langkah dalam menggunakan metode *mind mapping* ini yaitu sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa.
3. Membentuk kelompok yang anggotanya 2-5 orang.
4. Tiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi.
5. Tiap kelompok membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru.
6. Dari data-data di papan siswa diminta membuat kesimpulan atau guru member bandingan sesuai konsep yang disediakan guru.

Langkah-langkah menggunakan metode *mind mapping* berguna untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan agar tidak salah dalam menggunakan metode. Menurut pendapat heriawan dkk. di atas ada 6 langkah untuk memulai menggunakan metode *mind mapping*.

Buzan (2007, hlm. 15-16) menjelaskan ada tujuh langkah dalam pembuatan *mind mapping* adalah sebagai berikut.

1. Pertama, mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakan mendatar. Mengapa? Karena memulai dari tengah member kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dengan lebih bebas.
2. Kedua, gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. Mengapa? Karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi.
3. Ketiga, gunakan warna. Mengapa? Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna member peta pikiran lebih hidu, menambah energi kepada pemikiran, dan menyenangkan.
4. Keempat, hubungkan cabang-cabang utaa ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Mengapa? Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua atau tiga cabang. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengingat.
5. Kelima, buatlah garis hubungan yang melengkung, bukan garis lurus. Mengapa? Karena garis lurus akan membosankan otak.
6. Keenam, gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Mengapa? Karena kata kunci tunggal member lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind mapping*; dan

7. Yang terakhir, gunakan gambar. Mengapa? Karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata.

Pemaparan di atas terdiri dari tujuh langkah untuk peserta didik memulai membuat *mind mapping*. Siswa harus menyiapkan kertas, pensil warna, hingga penggaris untuk memulai membuat *mind mapping*. Karena untuk membuat *mind mapping* dibutuhkan imajinasi yang ekstra agar *mind mapping* tersebut terlihat menarik.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan. Pada metode *mind mapping* digunakan untuk merangsang minat siswa untuk menulis dan melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan metode ini diharapkan dapat melatih daya pikir siswa untuk berpikir kritis, berani berpendapat, mampu menuangkan ide-ide nya ke dalam sebuah tulisan, dan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir lebih kritis, berinteraksi dengan sesama teman, juga membagi ide agar siswa dapat memperoleh pembelajaran dari pengalamannya. Langkah-langkah di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menerapkan pembelajaran ini diharapkan dapat membantu memudahkan guru dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

c. Kelebihan Metode *Mind Mapping*

Metode *mind mapping* mendorong siswa untuk berpikir kemudian menuliskan suatu gagasan. Metode ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. metode *mind mapping* memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Heriawan, dkk. (2012, hlm. 122) mengatakan, “Kekuatan dari metode ini di antaranya, dapat mengemukakan pendapat secara bebas serta dapat bekerjasama dengan teman lainnya”. Metode *mind mapping* dapat dikerjakan secara berkelompok atau perorangan dan sesuai imajinasi peserta didik. Dalam metode ini peserta didik dituntut mengembangkan kreatifitas mereka masing-masing.

Buzan (2007, hlm. 6) mengatakan, “Metode *mind mapping* dapat membantu kita dalam banyak hal”. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan metode *mind mapping* ini yang menyebutkan bahwa peta pikiran dapat membantu kita

merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan pengretian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien melihat gambar keseluruhan, dan menyelamatkan pohon.

Michalko dalam Buzan (2007, hlm. 6) mengatakan, “*Mind mapping* akan mengaktifkan seluruh otak, membereskan akal dari kekusutan mental, memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentang ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Penulis menyimpulkan bahwa metode *mind mapping* dapat membantu peserta didik dalam banyak hal di antaranya, dapat mengemukakan pendapat secara bebas, membantu kita merencanakan sesuatu lebih kreatif, dan dapat menghemat waktu dalam mengerjakan sesuatu. *mind mapping* juga dapat mengaktifkan seluruh otak peserta didik karena dalam *mind mapping* peserta didik di peruntukan membuat gambar-gambar sesuai dengan imajinasi mereka.

d. Kekurangan Metode *Mind mapping*

Suatu strategi pembelajaran tidak selamanya sempurna, tepat secara menyeluruh bila diterapkan kepada sebuah mata pelajaran, dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode *mind mapping* akan ada kekurangannya.

Heriawan, dkk. (2012, hlm. 122) mengatakan, “Hanya siswa yang aktif yang akan terlibat dan tidak sepenuhnya murid yang belajar dan mengerti metode ini”. Tidak semua peserta didik mempunyai daya imajinasi yang tinggi dan tidak semua peserta didik mempunyai kreatifitas yang tinggi.

Buzan, (2006, hlm. 5) mengatakan, “Metode *mind mapping* tidak selalu memberi pandangan menyeluruh pada pokok masalah”. Metode ini tidak seluruhnya dapat digunakan dalam pembelajaran, karena metode ini tidak selalu memberi pandangan yang menyeluruh terhadap tiap persoalan yang akan dibahas. Terkadang inti dan pokok masalah yang akan dibahas tidak sedikit.

Heriawan, dkk. (2007, hlm 122) menjelaskan tentang beberapa kekurangan dalam metode *mind mapping* adalah sebagai berikut.

1. dalam membuat *Mind mapping*, membutuhkan waktu yang tidak sebentar sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas;
2. siswa sulit menentukan kata-kata untuk menghubungkan konsep yang satu dengan konsep lain; dan
3. siswa bingung membuat cabang-cabang untuk menentukan pikirannya.

Kekurangan dari metode ini tidak semua peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Dalam metode ini siswa dituntut untuk memiliki kreatifitas dan imajinasi yang tinggi, seangkan tidak semua siswa mempunyai kreatifitas yang tinggi. Dalam menggunakan metode ini juga memerlukan waktu yang tidak sebentar karna siswa dituntut untuk menggambar dan mewarnai sedangkan waktu yang diberikan sangat terbatas dalam satu mata pelajarannya. Tidak semua materi akan efektif jika menggunakan metode *mind mapping*.

Kekurangan yang dikemukakan di atas, dapat dijadikan acuan oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran khususnya dengan menggunakan metode *mind mapping*. Walaupun ada kekurangan yang di atara lain sudah disebutkan di atas, misalnya waktu terbuang untuk menulis kata-kata atau menggambar sesuatu, waktu terbuang untuk mencari kata kunci dalam sebuah permasalahan, hubungan kata kunci yang di gambar terputus oleh kata-kata yang memisahkan, kata kunci penguat terpisah oleh jarak. Dalam metode *mind mapping* ini masih banyak juga kekurangan yang didapatkan, karena dalam sebuah metode apapun metode itu akan selau ada sebuah kekurangan. Setiap anak mempunyai cara berbeda untuk belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengomprasikan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penulis terdahulu. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitaian yang telah dilaksanakan oleh penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Contoh hasil penelitian terdahulu didapat dengan mencari judul atau

metode yang sama dengan apa yang di buat oleh penulis. Biasanya diambil dari judul skripsi orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuyu Yudhiyati Hermanto dengan judul penelitian “*Penerapan Teknik Mind Mapping dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek*”, penelitian yang dilakukan oleh Ami yanti dengan judul penelitian “*Efektivitas Penggunaan Teknik Mind mapping dengan Teknik Pengelompokan dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Bandung Tahun Ajaran (2012/2013)*”, dan penelitian yang dilakukan oleh Sarah Ayudia Pratiwi dengan judul “*Penerapan Teknik Mind Mapping dalam Pembelajaran Membuat Poster pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bandung*”. Adapun keterangan yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Menyajikan Data Cara Memainkan Alat Musik Daerah ke dalam Teks Prosedur dengan Memerhatikan Struktur, Unsur Kebahasaan, dan Isi dengan Metode <i>Mind mapping</i> pada Siswa Kelas VII SMPN 28 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018	Penerapan Teknik <i>Mind Mapping</i> daam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek	Yayu Yudhiyati Hermanto	Terdapat pada metodenya sama-sama menggunakan metode <i>Mind mapping</i> .	Terdapat pada subjek penelitian, dan teks yang digunakan.
	Efektivitas Penggunaan Teknik <i>Mind mapping</i> deagan Teknik Pengelompokan dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Bandung tahun ajaran	Ami Yanti	Terdapat pada metodenya sama-sama menggunakan metode <i>Mind mapping</i> .	Terdapat pada subjek penelitian, dan teks yang digunakan.

	(2012/2013)			
	Penerapan Teknik <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran Membuat Poster Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Bandung	Sarah Ayudia Pratiwi	Terdapat pada metodenya sama-sama menggunakan metode <i>Mind mapping</i>	Terdapat pada subjek penelitian, dan teks yang digunakan

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, penulis mencoba mengadakan judul dengan metode yang hampir sama “Pembelajaran Menyajikan Data Cata Memainkan Alat Musik Daerah ke dalam Teks Prosedur Memerhatikan Struktur, Unsur, Kebahasaan, dan Isi dengan Menggunakan Metode *Mind mapping* pada Siswa Kelas VII SMPN 28 Bandung tahun pelajaran 2017/2018”, dengan menggunakan kompetensi dasar dan teks yang berbeda. Tujuan dari hal di atas yaitu untuk menunjukkan perbedaan hasil dalam proses belajar mengajar ketika siswa diberikan pembelajaran dengan metode yang sama.

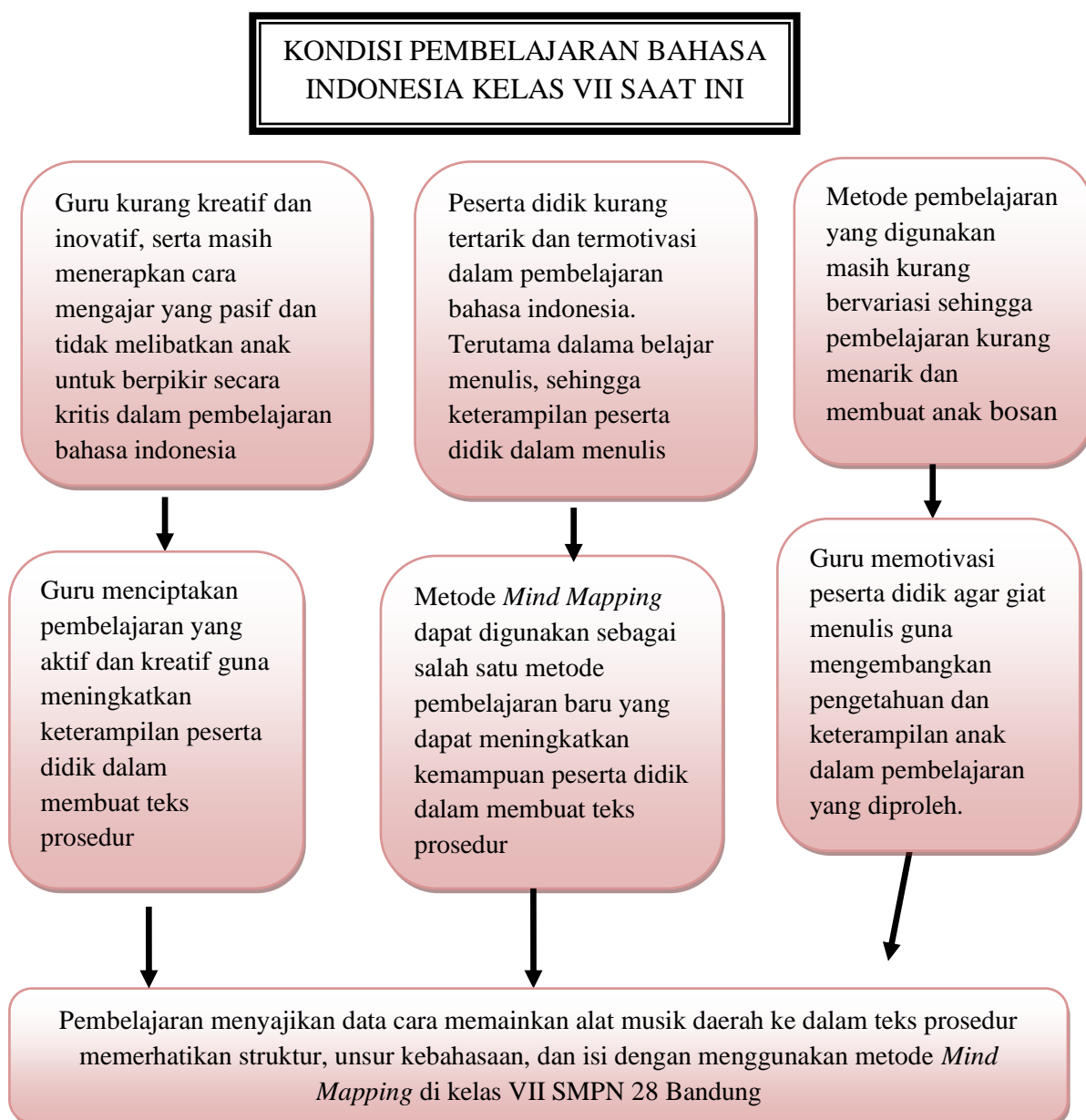
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penelitan yang relevan atau terikat. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa menyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan hipotesis.

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptua tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2016, hlm. 60) yang mengatakan bahwa, kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.

Maka, dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan rancangan atau pola pikir yang menjelaskan hubungan antara variabel atau permasalahan yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan untuk dianalisis dan dipecahkan sehingga dapat dirumuskan sebuah hipotesis. Penulis telah menganalisis dan membuat bagan tentang permasalahan yang dialami.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sebuah landasan berpikir yang dianggap benar (kredibilitas penulis yang dianggap benar dalam proses penulisan). Surahkmad dalam Arikunto (2013, hlm. 140) mengatakan, “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah trik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda”. Dalam hal ini, penulis dapat memberikan beberapa asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan. Penulis juga dapat mencari kebenaran anggapan dasar yang akan diteliti.

Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan, “Dengan singkat dapat dikatakan bahwa asumsi dasar, postulat atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang benar-benar telah dialami atau dilakukan oleh penulis”. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Peneliti dianggap telah mampu melaksanakan pembelajaran merancang sebuah proposal karya ilmiah di kelas VII SMPN 28 Bandung. Karena penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia. Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL 1 (*Microteaching*), dan KKN (Kuliah Kerja Nyata).
- b. Peserta didik di kelas VII SMPN 28 Bandung dianggap telah mampu menyajikan data ke dalam sebuah teks prosedur memerhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi

- c. Metode *mind mapping* ini dianggap efektif dalam pembelajaran menyajikan data ke dalam teks prosedur di kelas VII SMPN 28 Bandung. Karena metode ini merupakan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam merancang sebuah penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis. Asumsi dugaan sementara yang diterma oleh penulis dan anakn dibuktikan kebenarannya dengan carapenelitian Landasan penulis untuk dinilai mampu, atau dapat melaksanakan dengan baik dalam melakukan penelitiannya di lapangan. Berdasarkan asumsi-asumsi yang dapat dipercaya, penulis dianggap mampu untuk melakukan penelitian di lapangan.

2. Hipotesis

Setelah peneliti melaukan penelaahan sumber untuk menentukan asumsi, maka langkah berikutnya adalah menentukan hipotesis. Hipotesis merupakan suatu jawban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut

Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan, “Setelah penulis mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar atau asumsi, maka langkah berikutnya adalah merumukan hipotesis”. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan, “Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesis dan berkembang enjadi hipotesis (Arikunto, 2013, hlm. 110). Seiring dengan perkembangan zaman, aspek kebahasaan pun turut mengikuti setiap perubahan.

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengatakan, “Hipotesis merupakan jaaban sementara terhadap rumuan masalah penelitian. Dapat dijelaskan juga sebagai

jawaban yang akan dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis”. Hipotesis secara umum adalah jawaban sementara sebelum penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan data ke dalam teks prosedur dengan menggunakan metode *mind mapping* pada siswa kelas VII SMPN 28 Bandung.
- b. Siswa kelas VII SMPN 28 Bandung mampu menyajikan data ke dalam teks prosedur dengan memerhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi.
- c. Metode *mind mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menyajikan data ke dalam teks prosedur.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis data merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menyajikan data cara memainkan alat musik. model pembelajaran *mind mapping* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.